

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai jasa yang paling dikenal yang disediakan oleh kantor akuntan salah satunya adalah jasa audit pada laporan keuangan. Jasa ini sering digunakan oleh pihak luar perusahaan antara lain seperti investor, kreditur, dan pemerintahan untuk menilai perusahaan serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Audit laporan keuangan pada sebuah entitas dapat dilakukan oleh pihak profesional yang kompeten, independen, dan objektif yang disebut sebagai akuntan publik atau lebih dikenal dengan auditor. Audit yang baik mampu meningkatkan kualitas informasi dan mampu memberikan keyakinan kepada para pemakai jasa audit bahwa proses audit dilakukan dengan cara yang tepat, hati-hati, dan dilakukan sesuai dengan kode etik. Tetapi pada kenyataannya, semakin banyak perilaku yang mengarah pada penurunan kualitas audit. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penilaian atas kewajaran laporan keuangan tersebut disampaikan dalam opini yang disajikan dalam laporan auditor independen. Selanjutnya, pada hasil yang diperoleh akan menunjukkan tentang informasi yang relevan dan berguna bagi pemakainya (Lautania, 2011).

Pada saat mengaudit laporan keuangan, diperlukan jasa auditor eksternal atau auditor yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang sudah memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor dituntut harus dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Pujaningrum & Sabeni (2012) menjelaskan bahwa kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualitas keahlian, ketepatan waktu dalam penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap independensinya kepada klien serta perlu adanya kualitas pribadi yang memadai. Seorang auditor juga harus bisa melaporkan setiap penyimpangan yang terdapat dalam sistem akuntansi klien. Audit yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan seperti investor, calon investor, calon kreditur, para pemberi pinjaman perusahaan, pemasok dan kreditur hingga pihak dari pemerintahan. Sementara dengan klien mengajukan audit agar pertanggungjawaban yang disajikan kepada *stakeholder* dapat dipercaya. *Stakeholder* juga memerlukan jasa dari auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan klien telah memenuhi kriteria sebagai laporan yang handal, *reliable*, dan relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kepercayaan terhadap masyarakat akan adanya keberadaan akuntan publik semakin meningkat pada masa globalisasi seperti saat ini (Mahardini dkk, 2014). Perkembangan zaman akan semakin maju, maka semakin meningkat pula

jumlah perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga jasa akuntan publik akan semakin dibutuhkan. Meningkatkan kepercayaan pada akuntan publik bukanlah hal yang sangat mudah. Adapun contoh terpuruknya nama akuntan publik di mata masyarakat seperti terjadinya kasus Enron pada tahun 2001 dimana Laporan Keuangan Enron yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik “Arthur Andersen” menjadi salah satu bukti yang menurunkan citra Akuntan Publik di mata masyarakat tersebut (Suprianto, 2009 dalam Mahardini dkk, 2014). Selanjutnya, untuk meningkatkan kembali citra pada akuntan publik di mata masyarakat, akuntan publik harusnya bisa bekerja dengan sangat hati-hati, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik (Mahardini dkk, 2014).

Namun dalam praktiknya, tak jarang kepercayaan yang diberikan klien itu justru disalahgunakan oleh auditor. Karena mereka telah melakukan suatu tindakan penyimpangan kode etik yang bisa mengurangi kualitas laporan audit atau dikenal sebagai perilaku disfungsional audit (Erawati, 2017). Adapun pelanggaran-pelanggaran dalam profesional akuntansi di Indonesia yang dilakukan oleh auditor yang pada prinsipnya menyangkut mengenai objektivitas opini, independensi, publisitas, hubungan dengan rekan seprofesi, perubahan opini akuntan tanpa alasan dan adanya bukti yang kuat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004 dalam Erawati, 2017). Menurut Otley dan Pierce (1995) dalam Erawati (2017) telah menjelaskan bahwa perilaku auditor yang terdiri dari

Premature Sign-Off Audit Procedures (penghentian prosedur audit), *Underreporting of Time* (pelaporan tidak sesuai anggaran waktu), dan *Altering or Replacing Audit Procedures* (mengubah atau mengganti prosedur audit) yang merupakan beberapa tindakan perilaku yang cenderung mengarah pada persoalan-persoalan perilaku pada auditor yang akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit sehingga akan cenderung menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan pada akhirnya mematikan profesi itu sendiri.

Dalam melakukan prosedur audit, tidak jarang auditor telah melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau disebut juga dengan perilaku disfungsional. Perilaku audit disfungsional merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan suatu program audit yang dapat menurunkan atau mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Silaban, 2009). Perilaku disfungsional ini dapat berupa *Reduced Audit Quality Practices* (RAQPs) dan *Under Reporting of Time* (URT) sehingga tergolong sebagai perilaku tidak etis (Mahardini dkk, 2014). Perilaku tidak etis ini merupakan tindakan yang diperbuat oleh seseorang yang dapat berdampak buruk pada pihak lain, dimana tindakan tersebut tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan moral (Silaban, 2009).

Reduced Audit Quality Practices (RAQPs) adalah tindakan auditor yang dilakukan selama melaksanakan suatu prosedur audit yang mereduksi efektivitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Mahardini dkk, 2014). Perilaku ini adalah

perilaku disfungsional yang mereduksi kualitas audit secara langsung. Contoh tindakan audit yang mereduksi kualitas audit secara langsung yaitu penghentian *premature* atas prosedur audit (*premature sign-off*). Selain itu, ada beberapa tindakan lainnya yang termasuk dalam tindakan yang mereduksi kualitas audit adalah dilakukannya pengujian hanya pada sebagian item sampel, *review* yang dangkal terhadap dokumen klien, tidak memperluas *scope* pengujian atau penggantian prosedur audit dari yang ditetapkan dalam program audit (Mahardini dkk, 2014).

Sedangkan perilaku *Underreporting of Time* (URT) dapat terjadi ketika seorang auditor telah melaporkan waktu audit yang lebih singkat (*underreport*) dari waktu aktual yang digunakan untuk menyelesaikan tugas audit tertentu (Silaban, 2009). Menurut Silaban (2009) telah menyatakan bahwa perilaku URT juga dapat dilakukan melalui tindakan berupa mengerjakan pekerjaan audit dengan menggunakan waktu personal misalnya bekerja pada jam istirahat, mengalihkan waktu audit yang digunakan untuk melaksanakan tugas audit tertentu pada tugas lain yang pengerjaannya dilakukan pada waktu yang bersamaan. Perilaku URT ini dimotivasi oleh keinginan auditor untuk dapat menyelesaikan tugas audit dalam batas anggaran waktu (Mahardini dkk, 2014).

Penelitian – penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mengenai karakteristik personal auditor yang memiliki pengaruh pada perilaku disfungsional auditor. Menurut Malone dan Robert (1998) dalam

Wijayanti (2007), bahwa perilaku individu adalah refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan dengan faktor situasionalnya yang terjadi pada saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik personal auditor mempunyai pengaruh terhadap perilaku disfungsional.

Fenomena pada perilaku disfungsional auditor memang sangat menarik untuk dikaji, sehingga banyak para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan ini. Dalam hal ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruh pada variabel karakteristik personal terhadap perilaku disfungsional auditor. Variabel karakteristik personal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *locus of control*, *ESQ*, *turnover intention*, *time budget pressure*, etika profesi, kompleksitas tugas, komitmen profesional dan stres kerja terhadap perilaku disfungsional auditor.

Locus of control terkait dengan cara pandang seorang auditor tentang suatu keberhasilan dan juga berhubungan dengan penggolongan individu yang menjadi dua kategori yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal (Harini, 2009). Seseorang yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya berada dalam kontrolnya disebut memiliki *locus of control* internal dan yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya ditentukan dari faktor – faktor luar yang disebut memiliki *locus of control* eksternal (Silaban, 2009). *Locus of control* mendeskripsikan seberapa jauh seseorang memandang

hubungan antara perbuatan yang dilakukan (*action*) dengan akibat atau hasil (*outcome*). Selanjutnya, *locus of control* juga berhubungan dengan sikap kerja dan citra diri seseorang. Maka peneliti hendak menguji mengenai *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal auditor di KAP Semarang, untuk melihat kecenderungan apakah *locus of control* berpengaruh atau tidak, dan *locus of control* apakah yang memiliki pengaruh terbesar.

ESQ yaitu singkatan dari *Emotional Spiritual Quotient* yang merupakan gabungan dari *EQ* dan *SQ*, yakni penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosional dan spiritual. Ada pun manfaat yang bisa di dapat adalah tercapainya keseimbangan antara hubungan vertikal (manusia dan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan manusia). Sebagian masyarakat telah beranggapan bahwa *Intellectual Quotien (IQ)* menentukan keberhasilan seseorang. Selanjutnya, masyarakat juga beranggapan bahwa semakin tinggi *IQ* seseorang, maka semakin berhasil orang tersebut dalam suatu pekerjaannya. Namun pada kenyataannya tidak demikian, *IQ* hanya memberikan kontribusi sebesar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang dan 80% lainnya ditentukan oleh faktor lain (Putra, 2014). Maka faktor inilah yang disebut kecerdasan emosional (*EQ*) dan spiritual (*SQ*).

Turnover intention adalah variabel yang menggambarkan keinginan suatu individual untuk berhenti bekerja dalam suatu organisasi. Keinginan tersebut dapat membuat seseorang kurang peduli terhadap apa yang sudah ia lakukan di

dalam organisasinya. Sikap ini yang dapat mengakibatkan kinerja yang buruk bagi individu sehingga dapat menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional (Petronila & Irawati, 2006) dalam Cendrawati (2012). Selanjutnya, auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih mungkin terlibat dalam perilaku disfungsional karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi (Erawati, 2017). Jadi, auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih tinggi diduga akan lebih menerima perilaku disfungsional.

Time budget pressure merupakan suatu kendala bagi auditor dalam melaksanakan seluruh tugas auditnya, dimana sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan tugas dari seorang auditor sangat terbatas (DeZoort dan Lord, 1997 dalam Marfuah, 2011). Ketika auditor menghadapi tekanan anggaran waktu, maka ia akan berusaha dengan cara apapun untuk mencapai anggaran waktu yang ditentukan, salah satunya dengan cara melakukan perilaku disfungsional. Hasil penelitian sebelumnya memprediksi tekanan anggaran waktu telah memiliki hubungan positif terhadap perilaku disfungsional auditor (Sososutikno, 2003 dan Silaban, 2009). Penelitian ini ingin membuktikan apakah tekanan anggaran waktu yang tinggi yang dihadapi para auditor-auditor di KAP Semarang akan berdampak pada dilakukannya perilaku disfungsional.

Etika secara umum dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens, 2003 dalam Putra, 2014). Setiap auditor bisa diharapkan untuk memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindari (Hanjani, 2014). Menurut Harahap (2011) dalam Putra (2014) mengartikan bahwa etika merupakan disiplin ilmu yang berasal dari filsafat yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang mengarahkan manusia pada perilaku hidupnya. Untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap etika, banyak perusahaan atau organisasi lainnya menetapkan kode etik untuk profesinya masing-masing yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman perilaku manajemen atau karyawannya (Putra, 2014).

Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini, seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan juga akuntan pemerintah (Dewi, 2009 dalam Hanjani, 2014). Sebagai contoh ada beberapa perusahaan yang terkait kasus profesionalisme etika auditor seperti adanya Kasus Enron (tahun 2001), Kasus World Com (tahun 2001), Kasus Kimia Farma (tahun 2002), Kasus Telkom (tahun 2002) dan Kasus Lippo (tahun 2003).

Tugas yang harus dikerjakan oleh seorang auditor bervariasi tergantung pada kondisi perusahaan klien dari yang mudah hingga yang sangat kompleks. Dewi & Wirasedana (2015), menjelaskan bahwa kompleksitas tugas diantaranya

disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, kapabilitas, dan daya ingat yang dimiliki oleh seseorang dalam mengintegrasikan masalah dan membuat keputusan. Dengan demikian, tingkat kesulitan tugas yang diterima oleh auditor akan menambah beban sehingga pekerjaan auditor akan menjadi semakin berat.

Hubungan komitmen profesional dan perilaku disfungsi audit juga perlu diteliti untuk melihat sejauh mana auditor memiliki loyalitas atas profesinya sehingga mereka dapat menghindari perilaku disfungsi audit. Penelitian terdahulu cenderung meneliti hubungan komitmen organisasional dan perilaku disfungsi audit, maka dari itu pada penelitian ini yang akan digunakan adalah komitmen profesional.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari (2012), Helniyoman (2014), Putra (2014), dan Erawati (2017). Penelitian – penelitian tersebut telah menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsi auditor. Yuliandari (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh komitmen profesional, *time budget pressure*, dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsi audit. Helniyoman (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh etika profesi terhadap perilaku audit disfungsi. Putra (2014) menemukan adanya pengaruh *ESQ* terhadap penerimaan penyimpangan perilaku auditor. Erawati (2017) menemukan adanya pengaruh *locus of control* dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi auditor.

Sebagai pembeda dari ketiga penelitian diatas, maka peneliti juga menambahkan variabel independen lainnya dalam penelitian ini, yaitu variabel stres kerja karena tekanan yang di alami auditor bisa menyebabkan stres kerja yang mempengaruhinya dalam berperilaku disfungsional audit. Stres kerja seringkali dikaitkan dengan profesi auditor. Stres kerja merupakan suatu keadaan yang menekankan diri serta jiwa seseorang diluar batas kemampuannya, sehingga jika itu terus dibiarkan tanpa ada solusinya maka akan berdampak pada kesehatan seorang auditor (Jayanti dkk, 2017). Sedangkan Stranks (2005) dalam Pratiwi (2017) telah menjelaskan bahwa stres kerja adalah suatu keadaan atau kondisi psikologis yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsional di dalam pekerjaan, yang merupakan suatu respon individu karena ketidakseimbangan antara beban kerja dengan kemampuan menyelesaikan pekerjaan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Locus of Control, Emotional Spiritual Quotient (ESQ), Turnover Intention, Time Budget Pressure, Etika Profesi, Kompleksitas Tugas, Komitmen Profesional dan Stres Kerja terhadap Perilaku Disfungsional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah *Emotional Spiritual Quotient* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
4. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
5. Apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
6. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
7. Apakah komitmen profesional (afektif, kontinu dan normative) berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
8. Apakah stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?

2. Untuk mengetahui apakah *emotional spiritual quotient* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Untuk mengetahui apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
4. Untuk mengetahui apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
5. Untuk mengetahui apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
6. Untuk mengetahui apakah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
7. Untuk mengetahui apakah komitmen profesional (afektif, kontinuitas dan normatif) berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
8. Untuk mengetahui apakah stress kerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.4 Manfaat Penelitian

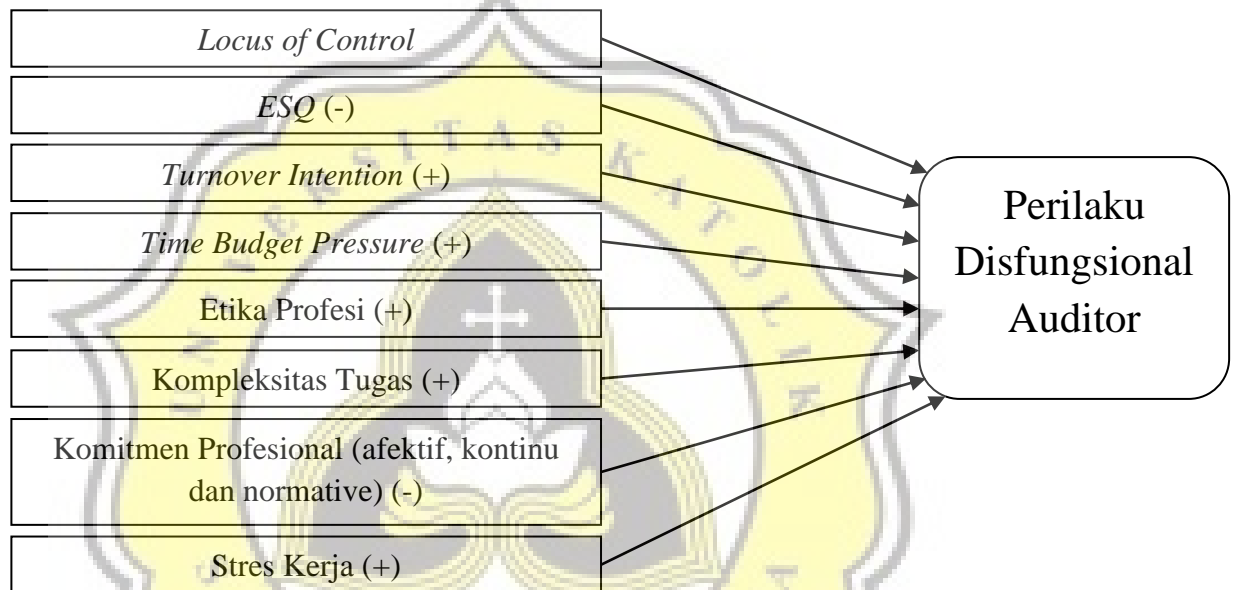
1. Bagi Praktisi

Untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab tindakan perilaku disfungsional audit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Auditor diharapkan dapat menghindari perilaku disfungsional audit karena akan berdampak tidak baik bagi kelangsungan profesinya.

2. Bagi Akademis

Dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teoritis dalam literature akuntansi yang terkait dengan perilaku disfungsional audit. Selain itu, juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5 Kerangka Pikir



Seorang akuntan publik dituntut untuk senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat meningkatkan kualitas jasa audit. Perilaku disfungsional yang dilakukan oleh seorang auditor dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit yang dihasilkan dari auditor. Hal ini dikarenakan perilaku disfungsional dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dari dalam diri auditor maupun faktor eksternal lainnya yaitu yang berasal dari faktor lingkungan di dalam organisasi.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dari kedua sumber tersebut, yaitu dari dalam dan luar diri auditor. Beberapa faktor tersebut diantaranya *locus of control*, *emotional spiritual quotient*, *turnover intention*, *time budgeted pressure*, etika profesi, kompleksitas tugas, komitmen profesional dan stres kerja. Dalam kerangka pikir di atas telah dijelaskan mengenai arah dan faktor terjadinya praktik perilaku disfungsional auditor yang dijadikan dasar sebagai hipotesis dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman mengenai isi penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Berisi penguraian tentang landasan teori dari penjelasan masing-masing variabel yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan sampai dengan hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi mengenai jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data, sumber dan jenis data yang digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan menggunakan uji hipotesis.

Bab IV : Analisis Data

Berisi mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Hasil analisis meliputi gambaran umum responden, distribusi jawaban, dan hasil penelitian dan analisis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

